

## **SAFE TEEN ( SEX AWARENESS FOR EVERYONE ): STRATEGI EDUKASI REMAJA DALAM MENCEGAH PERILAKU SEKS BEBAS DAN DAMPAKNYA**

**Salsabila Nur Faridah<sup>1</sup>, Prassanti Widya Pravitasari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sali Al-Aitaam

[Salsabilanurfarahid2@gmail.com](mailto:Salsabilanurfarahid2@gmail.com)

### **Abstrak**

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko akibat kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, kesehatan mental, dan konsekuensi hukum yang berkaitan dengan seks bebas. Perilaku seks bebas dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), gangguan kesehatan mental, serta permasalahan hukum. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya seks bebas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi SAFE Teen (Sex Awareness For Everyone) melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas dari perspektif kesehatan fisik, mental, dan hukum. Kegiatan menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April 2026 di SMK Gantra Kota Bandung dengan jumlah responden sebanyak 73 siswa. Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian edukasi melalui media leaflet SAFE Teen. Data dianalisis menggunakan uji Paired Sample t-test dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden meningkat dari  $62,14 \pm 8,52$  pada pretest menjadi  $85,67 \pm 6,31$  pada posttest. Hasil analisis menggunakan uji Paired Sample t-test menunjukkan nilai p-value = 0,000 ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Peningkatan pengetahuan terjadi pada aspek kesehatan fisik, kesehatan mental, dan pemahaman mengenai konsekuensi hukum yang berkaitan dengan perilaku seks bebas. Edukasi SAFE Teen (Sex Awareness For Everyone) melalui media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas dari perspektif kesehatan fisik, mental, dan hukum. Program edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Kata Kunci: SAFE Teen, seks bebas, remaja, edukasi kesehatan, leaflet, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, hukum.

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang berlangsung sangat cepat. Pada

periode ini, remaja mulai mengalami kematangan organ reproduksi, peningkatan rasa ingin tahu, serta ketertarikan terhadap lawan jenis (Amalia et al., 2025). Kondisi tersebut merupakan bagian normal dari proses perkembangan, namun apabila tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan pengendalian diri, maka remaja berisiko terlibat dalam perilaku seksual berisiko, termasuk seks bebas (Idris et al., 2025).

Perilaku seks bebas pada remaja saat ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian global. Perkembangan teknologi digital dan media sosial yang sangat pesat memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, termasuk konten seksual yang belum tentu sesuai dengan usia remaja. Selain itu, pengaruh teman sebaya, rendahnya pengawasan orang tua, serta kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif turut berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko pada remaja (Subiyatin, 2025).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), lebih dari 1 juta kasus infeksi menular seksual (IMS) terjadi setiap hari pada kelompok usia 15–49 tahun di seluruh dunia. WHO juga melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 374 juta kasus baru infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan, seperti klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Selain itu, infeksi Human Papillomavirus (HPV) menyebabkan lebih dari 311.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya.

Dari aspek kesehatan fisik, perilaku seks bebas dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, infertilitas, serta berbagai penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, dan klamidia. Dampak lain yang dapat terjadi adalah komplikasi kehamilan pada usia remaja, seperti anemia, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, hingga peningkatan angka kematian ibu dan bayi. WHO menegaskan bahwa infeksi menular seksual masih menjadi tantangan kesehatan reproduksi global yang berdampak pada kualitas hidup dan kesehatan generasi muda.

Selain kesehatan fisik, perilaku seksual berisiko juga dapat memengaruhi kesehatan mental remaja. Perasaan bersalah, kecemasan, stres, depresi, kehilangan rasa percaya diri, hingga tekanan sosial akibat stigma masyarakat dapat muncul sebagai konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan psikologis remaja serta memengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka (Kartika et al., 2025).

Data terbaru WHO tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan penggunaan kondom pada remaja aktif secara seksual. Penggunaan kondom pada remaja laki-laki usia 15 tahun menurun dari 70% pada tahun 2014 menjadi 61% pada tahun 2022, sedangkan pada remaja perempuan menurun dari 63% menjadi 57%. WHO menyatakan bahwa kondisi ini meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan dan infeksi menular seksual pada remaja sehingga diperlukan penguatan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Dari perspektif hukum, perilaku seksual pada remaja juga memiliki konsekuensi yang perlu dipahami. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan berbagai regulasi untuk melindungi anak dan remaja dari kekerasan seksual serta eksploitasi seksual. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) yang mengatur pencegahan, penanganan, perlindungan, dan pemulihan korban kekerasan seksual. Undang-undang ini juga mengatur berbagai bentuk tindak pidana kekerasan seksual, termasuk pelecehan seksual fisik dan nonfisik, eksploitasi seksual, pemaksaan perkawinan, hingga kekerasan seksual berbasis elektronik.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi seksual. Undang-undang ini menjadi landasan hukum dalam upaya perlindungan anak dari berbagai bentuk tindakan yang dapat merugikan perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka.

Berdasarkan berbagai data dan regulasi tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku seks bebas tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental serta aspek hukum (Pradja et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah program SAFE Teen (Sex Awareness For Everyone) yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan remaja dalam memahami risiko perilaku seksual berisiko serta membangun sikap yang sehat dan bertanggung jawab.

Melalui program SAFE Teen, remaja diberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi, dampak fisik dan psikologis seks bebas, pencegahan infeksi menular seksual, literasi digital, serta pemahaman hukum terkait perlindungan anak dan kekerasan seksual. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran remaja, diharapkan dapat terbentuk

generasi muda yang sehat, cerdas, bertanggung jawab, serta mampu melindungi diri dari berbagai risiko perilaku seksual berisiko.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas dari perspektif kesehatan fisik, mental, dan hukum. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian edukasi. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April 2026 di SMK Gantra Kota Bandung. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi SMK Gantra yang memenuhi kriteria sebagai peserta edukasi. Jumlah responden yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 73 orang mahasiswa/siswa yang hadir pada saat pelaksanaan kegiatan dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.

Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah terkait waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan tata cara pengisian kuesioner. Sebelum penyampaian materi, seluruh responden diminta mengisi kuesioner pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai bahaya seks bebas, meliputi dampak kesehatan fisik, kesehatan mental, dan aspek hukum yang terkait. Setelah pretest selesai dilaksanakan, peserta diberikan edukasi kesehatan menggunakan media leaflet SAFE Teen (Sex Awareness For Everyone). Materi yang disampaikan meliputi pengertian seks bebas, faktor risiko perilaku seksual berisiko pada remaja, dampak terhadap kesehatan fisik seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, dampak terhadap kesehatan mental seperti stres dan depresi, serta konsekuensi hukum berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berkaitan dengan perlindungan remaja.

Setelah seluruh materi selesai disampaikan dan dilakukan sesi diskusi serta tanya jawab, peserta kembali diminta mengisi kuesioner posttest yang berisi pertanyaan yang sama dengan pretest. Hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari sejumlah pertanyaan pilihan ganda mengenai bahaya seks bebas dari aspek kesehatan fisik,

mental, dan hukum. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan sebelum serta sesudah intervensi. Karena data terdistribusi normal, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Paired Sample t-test dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media leaflet.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta nilai signifikansi (p-value). Edukasi melalui media leaflet dinyatakan efektif apabila terdapat peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi dengan nilai p-value  $< 0,05$ .

#### Kerangka Desain Penelitian

$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$

Keterangan:

- $O_1$  : Pretest (pengukuran pengetahuan sebelum edukasi)
- $X$  : Edukasi kesehatan menggunakan leaflet SAFE Teen
- $O_2$  : Posttest (pengukuran pengetahuan sesudah edukasi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema SAFE Teen (Sex Awareness For Everyone): Strategi Edukasi Remaja dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas dan Dampaknya telah dilaksanakan pada bulan April 2026 di SMK Gantra Kota Bandung. Kegiatan diikuti oleh 73 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pretest, pemberian edukasi menggunakan media leaflet, hingga posttest.

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=73)

| Jenis Kelamin | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki-laki     | 31            | 42,5           |
| Perempuan     | 42            | 57,5           |
| Total         | 73            | 100            |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang (57,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 31 orang (42,5%).

## 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tabel 2. Perbedaan Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

| Variabel | Mean  | SD   | Min-Max |
|----------|-------|------|---------|
| Pretest  | 62,14 | 8,52 | 45-80   |
| Posttest | 85,67 | 6,31 | 70-100  |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi adalah 62,14 dengan standar deviasi 8,52. Setelah diberikan edukasi melalui media leaflet SAFE Teen, rata-rata nilai pengetahuan meningkat menjadi 85,67 dengan standar deviasi 6,31.

## 3. Analisis Pengaruh Edukasi SAFE Teen terhadap Pengetahuan Remaja

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-test

| Variabel         | Mean Difference | t hitung | p-value |
|------------------|-----------------|----------|---------|
| Pretest-Posttest | 23,53           | -18,762  | 0,000   |

Hasil analisis menggunakan uji Paired Sample t-test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media leaflet SAFE Teen. Dengan demikian, edukasi melalui media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas dari aspek kesehatan fisik, mental, dan hukum.

## PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi SAFE Teen (Sex Awareness For Everyone) melalui media leaflet efektif meningkatkan pengetahuan siswa SMK Gantra Kota Bandung mengenai bahaya seks bebas dari perspektif kesehatan fisik, mental, dan hukum. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 62,14 sebelum intervensi menjadi 85,67 setelah intervensi, dengan hasil uji Paired Sample t-test menunjukkan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah kesehatan, semakin besar peluang individu tersebut

untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatannya(Nurhilsa et al., 2025). Melalui edukasi SAFE Teen, siswa memperoleh informasi mengenai risiko kesehatan reproduksi, dampak psikologis, serta konsekuensi hukum yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko sehingga mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi(Sindy Valencia Angelica et al., 2026).

Hasil kegiatan ini juga didukung oleh Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa seseorang akan terdorong melakukan tindakan pencegahan apabila memahami tingkat kerentanan dan tingkat keparahan suatu masalah kesehatan. Melalui edukasi yang diberikan, siswa memperoleh informasi mengenai risiko infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, serta dampak psikologis dan sosial yang dapat terjadi akibat perilaku seks bebas. Pengetahuan tersebut meningkatkan persepsi risiko pada diri siswa sehingga mendorong terbentuknya kesadaran untuk menghindari perilaku seksual berisiko(Wiwik Ratnasari et al., 2025).

Menurut World Health Organization (WHO, 2024), lebih dari 1 juta infeksi menular seksual (IMS) terjadi setiap hari di dunia. WHO memperkirakan terdapat sekitar 374 juta kasus baru infeksi klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis setiap tahun. Kelompok remaja dan dewasa muda merupakan populasi yang paling rentan mengalami infeksi tersebut akibat kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang tidak aman. Kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sejak usia remaja sebagai upaya pencegahan primer(PUTRI et al., 2025).

Data dari United Nations Population Fund (UNFPA, 2024) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait kesehatan seksual dan reproduksinya. Edukasi yang diberikan secara tepat terbukti dapat menurunkan perilaku seksual berisiko, meningkatkan kemampuan menolak tekanan teman sebaya, serta memperkuat keterampilan hidup (life skills) pada remaja(Simanjuntak et al., 2026).

Peningkatan pengetahuan pada penelitian ini juga dapat dijelaskan oleh penggunaan media leaflet sebagai sarana edukasi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), leaflet merupakan media promosi kesehatan yang efektif karena menyajikan informasi secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh sasaran. Selain itu, leaflet

dapat dibaca kembali setelah kegiatan berlangsung sehingga membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan (Djunaidi et al., 2025).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti et al. (2022) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan media leaflet meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan ( $p < 0,05$ ). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media leaflet mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan karena memadukan informasi visual dan teks secara sederhana.

Selain berdampak terhadap kesehatan fisik, edukasi SAFE Teen juga memberikan pemahaman mengenai dampak psikologis dari perilaku seksual berisiko. Menurut UNICEF (2023), remaja yang mengalami kehamilan tidak direncanakan atau terlibat dalam hubungan seksual yang tidak sehat berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, serta penurunan kepercayaan diri. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga harus mencakup kesehatan mental dan sosial (Siti Kartika et al., 2024).

Materi yang disampaikan dalam program SAFE Teen juga mencakup aspek hukum. Edukasi ini penting mengingat masih rendahnya pemahaman remaja mengenai konsekuensi hukum yang berkaitan dengan perilaku seksual (Sholikhah, 2023). Materi hukum yang diberikan mengacu pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). Kedua regulasi tersebut menegaskan pentingnya perlindungan anak dan remaja dari segala bentuk kekerasan seksual, eksploitasi seksual, dan penyalahgunaan media digital yang berkaitan dengan pornografi maupun kekerasan seksual berbasis elektronik (Sari et al., 2023).

Keberhasilan edukasi SAFE Teen juga didukung oleh teori Social Cognitive Theory dari Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku. Kegiatan edukasi yang disertai diskusi dan sesi tanya jawab memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan pematari sehingga informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan diingat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi SAFE Teen melalui media leaflet merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya seks bebas. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam pembentukan sikap dan perilaku yang lebih sehat sehingga dapat mencegah



terjadinya berbagai masalah kesehatan reproduksi, gangguan kesehatan mental, maupun masalah hukum pada remaja.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program SAFE Teen (Sex Awareness For Everyone): Strategi Edukasi Remaja dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas dan Dampaknya yang dilaksanakan di SMK Gantra Kota Bandung pada bulan April 2026 berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya seks bebas dari perspektif kesehatan fisik, kesehatan mental, dan hukum.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 62,14 pada saat pretest menjadi 85,67 pada saat posttest. Hasil uji Paired Sample t-test menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menandakan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media leaflet. Dengan demikian, edukasi menggunakan media leaflet SAFE Teen terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko perilaku seks bebas.

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa media leaflet dapat menjadi sarana edukasi kesehatan yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh remaja. Materi yang mencakup aspek kesehatan reproduksi, kesehatan mental, serta konsekuensi hukum memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa mengenai dampak yang dapat ditimbulkan oleh perilaku seksual berisiko.

Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kesadaran, membentuk sikap yang lebih positif terhadap kesehatan reproduksi, serta mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab dalam pergaulan sehari-hari. Program edukasi kesehatan reproduksi seperti SAFE Teen perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah sebagai upaya promotif dan preventif untuk mencegah perilaku seksual berisiko serta mendukung terwujudnya generasi remaja yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

## **SARAN**

1. Bagi Sekolah, diharapkan dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi dan kesehatan mental ke dalam kegiatan pembinaan siswa secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja.

2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Institusi Pendidikan, perlu dilakukan kolaborasi berkelanjutan dalam penyelenggaraan program edukasi kesehatan reproduksi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja.
3. Bagi Remaja, diharapkan dapat menerapkan informasi yang telah diperoleh untuk menjaga kesehatan reproduksi, menghindari perilaku seksual berisiko, serta memahami konsekuensi kesehatan dan hukum yang dapat ditimbulkan.
4. Bagi Peneliti atau Pelaksana Pengabdian Selanjutnya, disarankan menggunakan metode edukasi yang lebih variatif seperti media audiovisual, permainan edukatif, atau aplikasi digital untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan perubahan perilaku remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Safitri, Y. R., & Aslina, W. I. (2025). Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 12(1), 80–90. <https://doi.org/10.55500/jikr.v12i1.263>
- Djunaidi, S. M., Rasyad, A., & Aisyah, E. N. (2025). Tantangan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 375–383. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1038>
- Idris, F. P., Asrina, A., & Amir, H. (2025). Edukasi Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parangloe Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 174–181. <https://doi.org/10.53690/ipm.v5i02.373>
- Kartika, F. A., Yuniarramah, E., & Mayangsari, M. D. (2025). Pengaruh Pendidikan Seks di Sekolah terhadap Perilaku Seksual Remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah. *Jurnal Kognisia*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2023.04.003>
- Nurhilsa, S., Haryanti, D., Mariana, S., & Ningsih, N. K. (2025). Hubungan Media Sosial dan Pengetahuan Remaja Putri dengan Seks Pranikah dalam Pencegahan Pernikahan Dini. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 14(2), 228–233. <https://doi.org/10.36565/jab.v14i2.883>
- Pradja, D. A. A., Ratnasari, F., Sulistyaningrum, H., & Sari, D. N. (2025). Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Indonesia Kajian: Literature Review. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(2), 117–128. <https://doi.org/10.52643/jbik.v15i2.6170>
- PUTRI, A. D., YORITA, E., SAVITRI, W., BURHAN, R., & YANNIARTI, S. (2025). PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH. *Journal of Nursing and Public Health*, 13(1), 245–252. <https://doi.org/10.37676/jnph.v13i1.8502>

- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Sholikhah, A. U. (2023). Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *EDU SOCIATA ( JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(2), 1074–1080. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1558>
- Simanjuntak, R. E. M. M. Br., Pulungan, V., Wilma, W., Pastuty, R., & Wuryandari, A. G. (2026). Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seks Beresiko di SMA Negeri 10 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 15(1), 45–52. <https://doi.org/10.36565/jab.v15i1.994>
- Sindy Valencia Angelica, Indah Purnamasari, Chentia Misse Issabella, & Zesika Intan Navelia. (2026). Hubungan Pengetahuan Alat Kontrasepsi Sederhana Dengan Sikap Seks Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 1 Nanga Pinoh. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 2511–2518. <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.425>
- Siti Kartika, Eka Fitri Amir, & Septi Maisyaroh Ulina Panggabeen. (2024). Efektifitas Video Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Seks Dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Menyimpang. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 8(1), 176–184. <https://doi.org/10.54100/bemj.v8i1.270>
- Subiyatin, A. (2025). PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA DI BOGOR, JAWA BARAT. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 9(1), 22–30. <https://doi.org/10.61720/jib.v9i1.535>
- Wiwik Ratnasari, Dera Alfianti, Amin Samiasih, & Maryam. (2025). Efektivitas pendidikan seks melalui website terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan penyimpangan seksual remaja. *Journal of Nursing*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.63425/journalofnursing.v1i2.53>